

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut UU perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 2 “*perkawinan hanya sah dilaksanakan menurut agama dan kepercayaan masing-masing*”. Namun demikian pelanggaran akan hal larangan nikah beda agama ini tetap saja terjadi. Dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, dua agama dalam satu keluarga dianggap hal biasa bagi pasangan rumah tangga. Pasangan beda agama ini tetap menjalankan agamanya masing-masing dan ada juga yang pasif menjalankan agamanya.

Salah satu kasus pernikahan beda agama di kalangan masyarakat Indonesia adalah para artis. Salah satunya seperti, Jamal Mirdad beragama Islam dan Lidya Kondou beragama Protestan yang dilakukan dicacatan sipil Jakarta pada tanggal 30 Juni 1986. Sebelumnya Jamal Mirdad telah mencoba untuk meminta surat izin dari Kantor Urusan Agama, tetapi ditolak dan disarankan untuk minta izin ke Pengadilan Negeri. Ternyata permohonan Jamal Mirdad dikabulkan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, dengan adanya izin dari Pengadilan Negeri maka mereka menikah di kantor Catatan Sipil (Rahmad, 2013: 2).

Namun tidak hanya dikalangan artis saja terjadi nikah beda agama, dikalangan masyarakat biasa juga ada fenomena dua agama dalam satu keluarga. Terdapat tiga tipe keluarga yang ditemukan sebagai kasus dalam penelitian ini. Tipe keluarga pertama di Air Dingin Kecamatan Kota Tengah Padang, dalam keluarga ini istri bernama Nurlisma beragama Islam dan suami dengan nama

panggilan Rozisoehi Hia beragama Kristen yang telah menikah selama 30 tahun. Pasangan ini menikah di rumah orang tua Nurlisma. Pernikahan itu dilaksanakan di Padang yang dihadiri orang siak, penghulu, wali prempuan dan beberapa orang saksi. Kemudian pernikahan dilanjutkan di Pulau Nias provinsi Sumatera Utara negeri asal suami, namun tidak dihadiri pihak keluarga perempuan. Setelah menikah di Pulau Nias, Nurlisma dan suami kembali ke Padang. Pasangan ini melangsungkan pernikahan dengan surat perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak keluarga. Bahwasanya mereka akan pindah ke Pulau Nias apabila tidak ada lagi mata pencaharian di Padang dan sang istri harus mengikuti kehidupan yang diinginkan suami. Namun sepengetahuan penulis keluarga beda agama ini masih menetap di Padang sampai saat ini (Wawancara, Nurlisma, Air Dingin Padang: 15 Juli 2017).

Berdasarkan wawancara dengan Itrimayetri mengungkapkan bahwa pasangan beribadah sesuai kepercayaan masing-masing dan anak juga ikut dilibatkan dalam ibadah yang dilakukan ayahnya . Agama anak sudah ditetapkan orang tua semenjak kecil namun ajaran ibadah yang diajarkan orang tua kepada anak sangatlah berbeda, tidak hanya ajaran agama yang telah ditetapkan diajarkan pada anak, namun anak ikut terlibat dengan ajaran yang berbeda dari agama yang ditetapkan kedua orang tua. Selanjutnya terdapat disalah satu keluarga beda agama, adanya anak yang menikah dengan pasangan yang berbeda agama dengannya, dimana anak mengaku agamanya Islam menikah dengan istri beragama Kristen yang dibeli oleh ayahnya yang beragama Kristen. Kemudian terdapat salah satu anak mengalami gangguan jiwa dalam tipe keluarga pertama (Wawancara Itrimayetri, Air Dingin Padang: 25 Juli 2017).

Kemudian tipe keluarga kedua di Sarik Pasaman Barat istri bernama Yohana beragama Kristen dan suami bernama Lukman beragama Islam. Pasangan ini menikah di Kantor Urusan Agama Jawa dengan syarat istri harus mengucapkan dua kalimat shahadat, kemudian setelah menikah istri dibebaskan untuk melakukan ajaran agamanya namun identitas agamanya adalah Islam. Setelah menikah mereka pindah ke Sarik Pasaman Barat dan sudah menikah selama 22 tahun. Sebelum menikah mereka melakukan kesepakatan bahwa istri identitas agamanya harus Islam walaupun diperbolehkan untuk melaksanakan ajaran agamanya. Sepengetahuan penulis istri memang beridentitas Islam namun pada hakikatnya istri masih mengerjakan ajaran agamanya. Dapat dilihat dari hari besar agama Kristen istri ikut serta melaksanakan ajaran agamanya (Wawancara, Yohana, Sarik Pasaman Barat: 20 Agustus 2017).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa keluarga istri yang beragama Kristen, di mana istri melaksanakan ajaran agama Kristen namun untuk menghargai agama suami istri juga ikut terlibat dalam ajaran ibadah agama suami seperti menutup aurat pada hari tertentu dan belajar mengaji kepada suami. Dapat dilihat dari fenomena cara berpakaian istri tidak menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari, bertukaran hadiah pada hari Valentine Day dan pergi ke Gereja pada hari minggu. Kemudian anaknya berpacaran dengan orang yang berlainan agama dianggap hal biasa bagi orang tua (Observasi, 18 Mei: 2013).

Selanjutnya tipe keluarga ketiga di Pondok Kecamatan Padang Selatan, istrinya yang bernama Cahyadi beragama Kristen dan suami bernama Adikha beragama Buddha. Pasangan ini menikah di Vehara yang dihadiri oleh kedua

pihak keluarga. Pasangan ini tidak terlalu aktif melaksanakan ajaran agamanya dapat dilihat jarang nya pasangan ini ke rumah ibadah masing-masing dan mereka sudah menikah 31 tahun (Wawancara, Trisno, Pondok Padang: 18 November 2017)

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Darius bahwa adanya anak yang pindah agama dari agama yang ditetapkan kedua orang tuanya. Kemudian anak dari kecil tidak mengetahui doa apa yang harus diucapkan ketika berdoa bersama di kelas. Kedua orang tua sedikit sekali memberikan ajaran agama kepada anak dan anak tidak aktif melaksanakan ajaran agama karena diwaktu kecil sehingga pengetahuan beragama anak sedikit sekali (Wawancara, Darius, Pondok Padang: 03 Desember 2017).

Dari ketiga tipe keluarga yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa orang tua beda agama melaksanakan ajaran agama masing-masing, ada yang taat melaksanakan ajaran agama dan ada orang tua yang tidak taat beragama, kemudian adanya keikutsertaan pasangan dalam ibadah pasangannya. Adanya ditemukan bahwa agama anak sudah ditetapkan namun ajaran agama yang diberikan pada anak diajarkan oleh kedua orang tua dengan cara masing-masing.

Dari fenomena tiga tipe keluarga yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwasanya adanya ketidaksamaan orang tua dalam memberikan ajaran agama kepada anak. Adanya penanaman ajaran agama secara personal yang dilakukan orang tua beda agama antara pihak ayah dan pihak ibu dan adanya orang tua yang mengambil peran dalam memberikan ajaran agama kepada anak. Maka hal ini akan menimbulkan respon dalam penerapan anak terhadap ajaran agama yang

diterima baik yang didengar maupun yang dilihatnya selama hidup dalam keluarga. Dalam hal ini anak akan menerima ajaran yang berbeda dari pemberian dan penerapan ajaran agama yang berbeda dalam keluarga. Sehubungan dengan hal ini anak akan mengalami keberagaman keberagamaan dalam kehidupan keluarga orang tua beda agama sehingga dengan ini akan melahirkan respon dalam bentuk pengalaman beragama yang berbeda-beda pada diri anak.

Menurut Darajat apabila pengalaman dilalui di masa kecil kurang membawa ketentraman, maka perasaan orang itu akan guncang dan kemampuan berpikirnya akan mejadi tidak tenang. Di sinilah pentingnya fungsi keimanan yang harus seseorang miliki (Farida, 2013: 34). Dapat dipahami bahwa keluarga sebagai pemberi ajaran agama pertama kali bagi anak, dalam hal ini menggambarkan betapa pentingnya memberikan ajaran agama yang searah bagi anak-anaknya, sebab mereka butuh bimbingan yang baik karena mereka hidup dalam keluarga yang berbeda keyakinan.

Dengan memberikan didikan yang baik diharapkan dapat menjadikan anak berperilaku yang baik sesuai apa yang seharusnya. Perbedaan ajaran agama akan menyebabkan anak menerima dua ajaran yang berbeda dari kedua orang tuanya. Maka hal ini akan menimbulkan respon dari interaksi pemberian ajaran agama oleh orang tua dengan penerimaan ajaran agama oleh anak. Namun kondisi perbedaan akan menunjang anak secara terus menerus dalam membiasakan diri mendapatkan ajaran agama yang berbeda dari kedua orang tuanya (Farida, 2013: 34).

Dari uraian di atas ditemukan bahwa adanya pengaruh ajaran agama kedua orang tua beda agama dalam penerapan ajaran agama oleh anak. Hal ini terjadi dikarenakan kedua orang tua beda agama menanamkan ajaran agama masing-masing pada anak dengan cara yang telah ditentukan oleh masing-masing orang tua. Terdapatnya pemahaman anak terhadap ajaran agama yang diberikan kedua orang tua sehingga adanya respon yang diberikan anak dalam penerapan ajaran agama yang didapat selama ini berdasarkan apa yang dialami selama ini dalam keluarga beda agama. Pengalaman beragama anak terbentuk dari penanaman ajaran agama oleh orang tua yang didukung dengan peaplikasian anak terhadap ajaran agama yang diterima selama ini. Sehingga pengalaman beragama anak dipengaruhi oleh proses pemberian ajaran agama yang didapat dalam keluarga beda agama selama ini.

Dari fenomena yang terjadi dalam tiga tipe keluarga yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik melihat kehidupan beragama anak dalam keluarga beda agama yang teraplikasi di masyarakat. Sehingga penulis memfokuskan penelitian yang berjudul **“Dua Agama Dalam Satu Keluarga: Studi Atas Pengalaman Beragama Agama Anak dalam Keluarga Beda Agama”**.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman beragama anak dalam keluarga beda agama?

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses internalisasi ajaran agama dalam keluarga beda agama?

2. Bagaimana respon anak terhadap ajaran agama yang diajarkan orang tua bedaagama?
3. Bagaimana pengalaman pengamalan beragama anak dalam keluarga beda agama?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi ajaran agama dalam keluarga beda agama?
2. Untuk mengetahui bagaimana respon anak terhadap nilai yang ditanamkan dalam keluarga orang tua beda agama.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan pengalaman beragama anak dalam keluarga orang tua beda agama beda agama.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Di harapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti, untuk dijadikan bahan pengembangan tentang bagaimana proses internalisasi ajaran agama dalam keluarga beda agama.
2. Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperluas wawasan penulis tentang bagaimana respon anak terhadap ajaran agama yang berbeda dari orang tua beda agama.
3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang bagaimana pengalaman beragama anak dalam keluarga beda agama.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan studi Afrilla yang mengutip buku Sugiyono bahwa tinjauan pustaka merupakan mencari hasil penelitian atau pemikirannya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, untuk memastikan bahwa masalah yang dibahas ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang ada sebelumnya (Afrilla, 2016: 5).

Adapun yang menjadi tinjauan pustaka dalam penulisan ini yaitu Studi Fitriani 2015 berjudul tentang Pengalaman Beragama Muallaf: studi kasus Tuppq Parulian warga kenagarian Padang Mentinggi, kecamatan Rao Pasaman. Di mana dilihat bagaimana fenomena yang berbeda dalam kehidupan beragama muallaf sebelum dan sesudah masuk Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitiannya dapat dilihat kehidupan Tuppq Parulian setelah masuk Islam semakin hari semakin terasa nikmatnya hidup dan menurutnya sangat berbeda sekali kehidupannya sebelum dan sesudah masuk Islam, sebelumnya dia masih mengerjakan apa yang tidak dikerjakan di dalam agama Islam seperti minum-minuman beralkohol dan berjudi, kemudian setelah dia masuk Islam sama sekali dia tidak pernah melakukan perbuatan yang pernah dia lakukan sebelum dia masuk agama yang dipercayainya, bahkan dia semakin taat beribadah kepada Allah SWT (Skripsi Fitriani, 2015).

Kemudian selanjutnya Studi Nine Pratiwi 2010 : Pola asuh anak oleh orang tua beda agama adanya pola asuh yang dipilih orang tua beda agama. Metode yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah orang tua beda agama menggunakan pola asuh yang demokratis yang dipengaruhi oleh

faktor tertentu. Faktor yang *pertama*, sosial ekonomi di mana suami dan istri berasal dari kelas ekonomi menengah yang pada umumnya cenderung memiliki sifat yang hangat, kontrol terhadap perkembangan anak serta lebih peka terhadap anak. *Kedua*, Faktor pendidikan di mana orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi dalam mengasuh anak lebih luas wawasan yang dimiliki terhadap perkembangan anak. *Ketiga* faktor kepribadian dimana orang tua memiliki sifat yang terbuka sehingga berpengaruh terhadap pola asuh yang lebih permisif atau fleksibel (Skripsi Pratiwi, 2010).

Kemudian Studi Khanif Rosidin 2014 dengan judul “Ekspresi pengalaman keagamaan dan respon siswa muslim di OSIS SMA I Banguntapan terhadap orang yang beragama Hindu”. Metode yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap keagamaan siswa Muslim di OSIS SMA N I Banguntapan cenderung inklusif. Hal ini terlihat dari respon siswa terhadap orang yang beragama Hindu diperoleh temuan bahwa; *pertama*, momen eksternalisasi (proses adaptasi), momen obyektivikasi (penyesuaian), momen internalisasi (penyerapan kembali) terjadi pada siswa menunjukkan bahwa mereka memang toleran pada orang yang berlainan agama (Skripsi, Rosidin: 2014).

Selanjutnya Studi Farida Fani 2013 dengan judul “Strategi Orang Tua Beda Agama dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga Beda Agama di Kelurahan Mangunsari Kecamatan Sidomukti Kota Selatiga”. Metode yang digunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi orang tua beda agama dalam mendidik anak memiliki kesamaan dengan keluarga yang lainya. Perbedaan yang mendasar dalam hal menentukan keyakinan anak,

namun orang tua beda agama tidak menjadikannya perbedaan agama sebagai masalah yang besar. Dengan adanya sikap dewasa, toleransi dan kebebasan melakukan rutinitas keagamaan masing-masing maka keutuhan dan keharmonisan keluarga dapat terjalin dengan baik. Dalam penelitian ini pendidikan anak dibebankan pada ibu, sebab ibu sebagai figur dan pendidik dalam keluarga karena ayah punya banyak waktu kerja diluar (Skripsi, Fani: 2013).

Kedua penelitian di atas memiliki objek material yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang keluarga beda agama. Perbedaan yang mendasar dari dua penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah lokasi dan objek penelitian serta model kajian. Penulis melakukan penelitian mengenai pengamalan beragama anak dalam keluarga beda agama. Di mana penulis meneliti tiga tipe keluarga orang tua beda agama dan anak yang diseleksi dari keluarga beda agama.

Sedangkan dari segi objek formal penelitian yaitu *pengalaman beragama*, telah banyak dilakukan sebelumnya. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitriani di Pasaman Timur dengan judul “Pengalaman Beragama Muallaf” dan Khanif Rosidin “Ekspresi Pengalaman Keagamaan dan Respon Siswa Muslim di OSIS SMA I Banguntapan. Adapun latar belakang penelitian ini adalah melihat apa yang telah dialami seorang Muallaf yang baru masuk Islam. Penelitian ini ingin melihat pengalaman dari perbedaan pengetahuan dan sikap beragama dari seorang Muallaf sebelum dan sesudah masuk Islam. Penelitian selanjutnya melihat pengalaman beragama dari ekspresi yang dicerminkan oleh siswa yang

berbeda agama pada siswa lain yang tidak seagama dengannya, namun berada dalam satu lembaga pendidikan.

Ketiga penelitian tentang keluarga beda agama dengan fenomena berbeda yang dilihat dari pendidikan anak dalam keluarga beda agama dan strategi orang tua beda agama dalam mendidik anak, hal ini berbeda dengan penelitian penulis yang ingin mengungkapkan bagaimana pengalaman beragama anak dalam tiga tipe keluarga beda agama Pondok, Air Dingin dan Pasaman Barat. Penelitian yang sudah ada akan dijadikan studi literatur sebagai acuan dalam penelitian yang akan diteliti.



